



Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani “Bukit Makmur” melalui Diversifikasi Produk Olahan Sayuran untuk Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Keluarga di Kabupaten Majene

Empowering the Women Farmers Group 'Bukit Makmur' through Diversification of Processed Vegetable Products to Enhance Household Economic Resilience in Majene Regency

Nur Qamariah S^{1*}, Andi Suryani Syamsuddin², Indayani B³

¹⁻²Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Sulawesi Barat, Majene, Indonesia

³Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sulawesi Barat, Majene, Indonesia

*Penulis Korespondensi: nurqamariahunsulbar@gmail.com¹

Article History:

Naskah Masuk: 08 September 2025;

Revisi: 22 September 2025;

Diterima: 06 September 2025;

Tersedia: 08 Oktober 2025

Keywords: Appropriate Technology; Community Empowerment; Digital Marketing; Economic Resilience; Product Diversification

Abstract. This community service program was carried out with the Women Farmers Group (KWT) Bukit Makmur in Pappota Village, Banggae Timur District, Majene Regency. The program was motivated by the limited knowledge, skills, facilities, and capital of the group in managing agricultural products, particularly vegetables. The method used was Participatory Action Research (PAR) through stages of socialization, training, mentoring, and participatory evaluation. The activities resulted in increased knowledge and skills of KWT members in vegetable processing, product diversification into value-added products such as spinach chips, vegetable nuggets, and instant seasoning, as well as the application of appropriate technologies such as a food dehydrator and vacuum sealer. In addition, the introduction of digital marketing strategies through social media and WhatsApp Business expanded the market reach of the products. This program has contributed to enhancing entrepreneurial motivation, household income, and family economic resilience. Therefore, this community service activity supports women's empowerment, strengthens local food security, and contributes to the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs).

Abstrak.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan bersama Kelompok Wanita Tani (KWT) Bukit Makmur di Lingkungan Pappota, Kecamatan Banggae Timur, Kabupaten Majene. Program ini dilatarbelakangi oleh permasalahan rendahnya pengetahuan, keterampilan, serta keterbatasan fasilitas dan modal yang dimiliki kelompok dalam mengelola hasil pertanian, khususnya sayuran. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) dengan tahapan sosialisasi, pelatihan, pendampingan, serta evaluasi partisipatif. Kegiatan pengabdian menghasilkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota KWT dalam pengolahan sayuran, diversifikasi produk menjadi berbagai olahan bernilai jual seperti keripik bayam, nugget sayur, dan bumbu instan, serta penerapan teknologi tepat guna seperti food dehydrator dan vacuum sealer. Selain itu, pengenalan strategi pemasaran digital melalui media sosial dan WhatsApp Business mampu memperluas jangkauan pasar produk. Program ini berdampak pada meningkatnya motivasi kewirausahaan, pendapatan keluarga, serta ketahanan ekonomi rumah tangga. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini mendukung pemberdayaan perempuan, penguatan ketahanan pangan lokal, dan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).

Kata kunci: Diversifikasi Produk; Ketahanan Ekonomi; Pemasaran Digital; Pemberdayaan Masyarakat; Teknologi Tepat Guna

1. LATAR BELAKANG

Pertanian merupakan sektor penting dalam mendukung ketahanan pangan dan perekonomian masyarakat di daerah pedesaan. Namun demikian, masih banyak kelompok tani yang menghadapi keterbatasan dalam mengelola hasil pertanian mereka, terutama dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan pemanfaatan teknologi. Kondisi ini membuat produktivitas rendah dan nilai tambah dari hasil pertanian tidak optimal. Salah satu contoh nyata adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) Bukit Makmur di Kabupaten Majene yang sebagian besar anggotanya masih mengandalkan metode konvensional dalam mengolah hasil pertanian, khususnya sayuran.

KWT Bukit Makmur beranggotakan ibu rumah tangga yang menjadikan pertanian sebagai aktivitas pendukung ekonomi keluarga. Hasil panen sayuran biasanya hanya dijual dalam bentuk segar di pasar tradisional dengan harga yang fluktuatif dan tidak menentu. Situasi ini sering kali menimbulkan kerugian karena sebagian hasil panen tidak terserap pasar dan berakhir sebagai limbah. Kurangnya keterampilan dalam pengolahan hasil pertanian semakin memperburuk keadaan, karena tidak ada upaya diversifikasi produk yang dapat meningkatkan daya saing dan nilai jual.

Permasalahan lain yang dihadapi KWT adalah minimnya pemanfaatan teknologi tepat guna dalam proses pengolahan dan pengemasan produk. Sebagian besar anggota masih mengandalkan cara manual, sehingga kualitas produk tidak konsisten dan daya simpannya singkat. Padahal, pengolahan pascapanen yang tepat sangat menentukan keberhasilan produk dalam bersaing di pasar. Tanpa adanya inovasi dalam teknologi pengolahan, potensi hasil pertanian tidak akan dapat dimaksimalkan.

Selain kendala produksi, aspek pemasaran juga menjadi tantangan serius. Selama ini, pemasaran produk KWT Bukit Makmur hanya dilakukan secara sederhana, terbatas pada lingkungan sekitar. Minimnya pengetahuan tentang pemasaran digital menyebabkan produk sulit menembus pasar yang lebih luas. Padahal, perkembangan teknologi informasi memberikan peluang besar untuk memasarkan produk lokal melalui media sosial dan platform digital lainnya dengan jangkauan yang lebih luas dan biaya yang relatif murah.

Kondisi tersebut menegaskan perlunya upaya pemberdayaan masyarakat, khususnya perempuan anggota KWT, melalui program yang komprehensif. Pemberdayaan tidak hanya menyangkut peningkatan keterampilan teknis dalam budidaya dan pengolahan sayuran, tetapi juga mencakup diversifikasi produk, penerapan teknologi tepat guna, serta strategi pemasaran modern. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat dapat menjadi solusi strategis untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi kelompok.

Program pengabdian ini dirancang dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yang menekankan partisipasi aktif anggota KWT dalam setiap tahapan kegiatan. Melalui sosialisasi, pelatihan, pendampingan, hingga evaluasi partisipatif, diharapkan anggota kelompok tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga subjek yang aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan baru. Pendekatan ini diyakini mampu menciptakan kemandirian dan keberlanjutan program di masa mendatang (Afrianto et al., 2024; Dudi Badruzaman, 2019; Saranani, 2020)

Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga melalui pemberdayaan perempuan dalam diversifikasi produk olahan sayuran. Melalui program ini, KWT Bukit Makmur diharapkan mampu mengolah hasil panen menjadi produk bernilai jual, memanfaatkan teknologi tepat guna dalam pengolahan dan pengemasan, serta memasarkan produk secara lebih luas melalui strategi digital. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan keluarga, pemberdayaan perempuan, penguatan ketahanan pangan lokal, serta mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).

2. KAJIAN TEORITIS

Landasan Teori

Pemberdayaan masyarakat merupakan konsep yang menekankan pada peningkatan kapasitas individu maupun kelompok dalam mengelola potensi yang dimiliki untuk mencapai kemandirian. Menurut teori pemberdayaan, masyarakat dianggap mampu mengidentifikasi masalah, menentukan solusi, serta mengambil keputusan yang relevan apabila difasilitasi dengan pengetahuan, keterampilan, dan akses terhadap sumber daya (Bonis-Profumo et al., 2021; Prithika et al., 2024). Pemberdayaan perempuan, khususnya dalam bidang pertanian, menjadi salah satu strategi penting untuk memperkuat ketahanan ekonomi keluarga, karena perempuan berperan ganda dalam mengelola rumah tangga sekaligus mendukung perekonomian lokal.

Konsep diversifikasi produk erat kaitannya dengan teori nilai tambah (*value added theory*). Diversifikasi memungkinkan produk pertanian yang awalnya bernilai rendah karena dijual dalam bentuk segar, diolah menjadi produk turunan yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Dengan demikian, diversifikasi tidak hanya meningkatkan pendapatan petani, tetapi juga memperluas jangkauan pasar. Dalam konteks KWT *Bukit Makmur*, diversifikasi produk olahan sayuran menjadi salah satu langkah strategis untuk mengatasi fluktuasi harga sayuran

segar sekaligus mengurangi risiko kerugian akibat kelebihan produksi (Aziz et al., 2021; Fertő & Bojnec, 2024; Malhotra et al., 2024).

Penerapan teknologi tepat guna dalam pengolahan hasil pertanian didasarkan pada teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Rogers. Teori ini menjelaskan bagaimana sebuah inovasi dapat diadopsi oleh suatu kelompok masyarakat melalui tahapan pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, hingga konfirmasi. Teknologi yang sederhana, sesuai kebutuhan, serta terjangkau lebih mudah diterima dan diadopsi oleh masyarakat. Oleh karena itu, pemilihan teknologi seperti *food dehydrator* dan *vacuum sealer* dalam program pengabdian menjadi bentuk penerapan prinsip teknologi tepat guna yang dapat meningkatkan kualitas produk sekaligus daya saing (Kitole & Genda, 2024; Quisumbing et al., 2022).

Dalam aspek pemasaran, teori pemasaran digital menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi informasi memberikan peluang lebih besar bagi usaha mikro untuk menjangkau konsumen luas dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan pemasaran konvensional. Media sosial, *e-commerce*, dan aplikasi pesan instan dapat berfungsi sebagai sarana efektif untuk promosi, komunikasi, dan transaksi. Bagi kelompok tani, khususnya perempuan di pedesaan, pemasaran digital memberikan akses baru untuk memperkenalkan produk lokal ke pasar yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan tren ekonomi digital yang berkembang pesat di Indonesia (Kassie et al., 2020; Nagasha et al., 2024; Quisumbing et al., 2021).

Selain itu, teori ekonomi rumah tangga menjelaskan bahwa pendapatan keluarga tidak hanya bersumber dari pekerjaan utama, tetapi juga dari aktivitas tambahan yang dilakukan anggota keluarga, termasuk perempuan. Peningkatan kontribusi ekonomi perempuan melalui usaha olahan sayuran dapat memperkuat struktur ekonomi rumah tangga, meningkatkan daya beli, serta mengurangi kerentanan terhadap guncangan ekonomi. Dalam hal ini, KWT *Bukit Makmur* memiliki potensi besar untuk menjadi unit usaha produktif berbasis keluarga yang berkontribusi pada kesejahteraan anggota.

Beberapa penelitian sebelumnya juga mendukung relevansi program pengabdian ini. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pelatihan diversifikasi olahan hasil pertanian pada kelompok perempuan di Jawa Tengah mampu meningkatkan pendapatan keluarga hingga (Afrianto et al., 2024; Dudi Badruzaman, 2019). Sementara penelitian yang lain menemukan bahwa penerapan teknologi tepat guna dalam pengemasan produk UMKM pangan meningkatkan daya simpan produk hingga dua kali lipat. Temuan ini memperkuat argumen bahwa kombinasi diversifikasi produk dan teknologi tepat guna berkontribusi signifikan terhadap peningkatan daya saing usaha kecil (Saranani, 2020).

Dengan demikian, secara teoretis kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan bersama KWT *Bukit Makmur* memiliki dasar yang kuat. Pemberdayaan perempuan melalui diversifikasi produk, pemanfaatan teknologi tepat guna, dan pemasaran digital selaras dengan teori pemberdayaan, difusi inovasi, nilai tambah, serta ekonomi rumah tangga. Landasan teoretis dan temuan penelitian sebelumnya menjadi acuan bahwa program ini tidak hanya relevan secara praktis, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu di bidang pemberdayaan masyarakat, ekonomi lokal, dan pembangunan berkelanjutan.

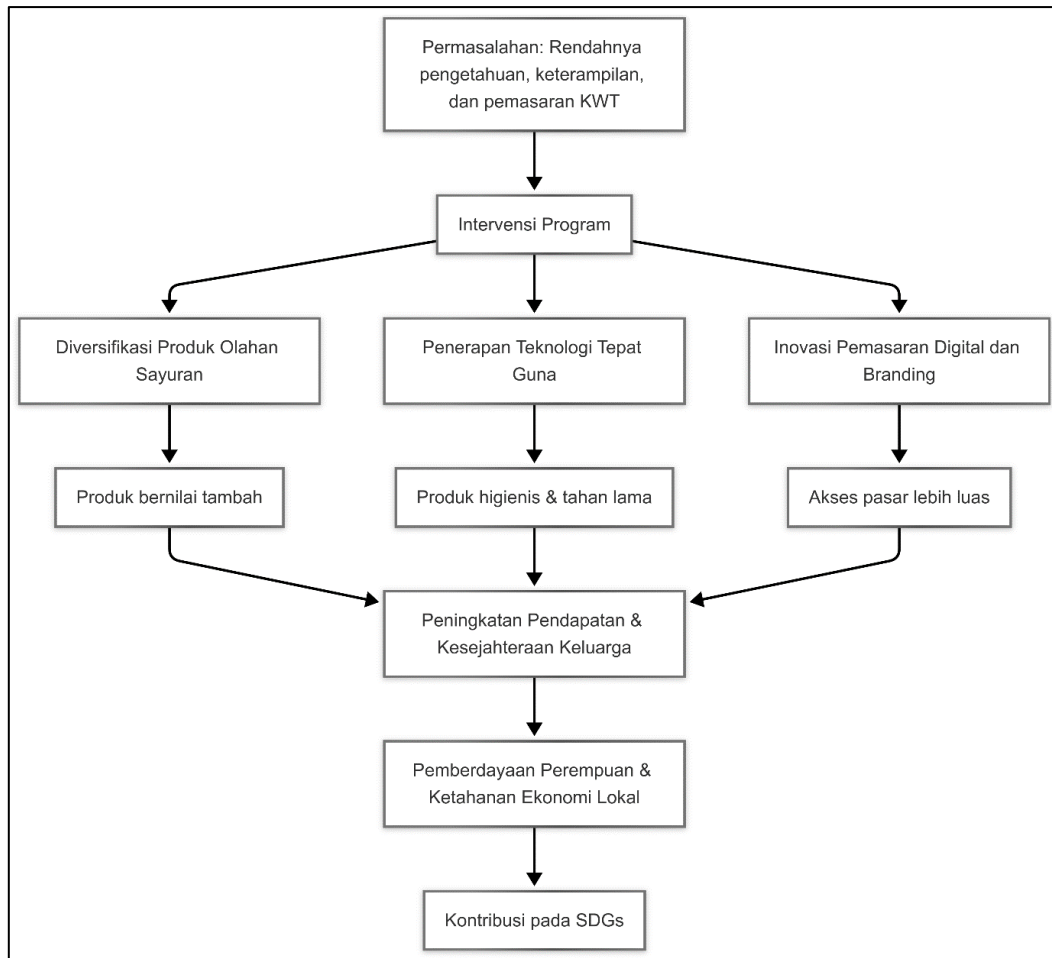
Kerangka Pemikiran

Program pengabdian masyarakat ini didasarkan pada pemahaman bahwa masalah utama yang dihadapi KWT *Bukit Makmur* adalah keterbatasan pengetahuan, keterampilan, serta minimnya teknologi dan strategi pemasaran. Permasalahan ini menyebabkan hasil panen sayuran hanya bernilai rendah ketika dijual dalam bentuk segar. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa pemberdayaan melalui pelatihan, pendampingan, dan penerapan inovasi.

Intervensi yang dilakukan meliputi tiga aspek utama: (1) diversifikasi produk olahan sayuran, (2) penerapan teknologi tepat guna dalam pengolahan dan pengemasan, serta (3) inovasi pemasaran digital dan branding produk. Ketiga aspek ini saling terkait dalam membentuk rantai nilai usaha yang lebih kuat, mulai dari peningkatan kapasitas produksi hingga perluasan pasar.

Diversifikasi produk bertujuan memberikan nilai tambah pada hasil panen dengan mengubahnya menjadi produk olahan yang lebih tahan lama dan diminati konsumen. Teknologi tepat guna mendukung terciptanya produk yang berkualitas, higienis, dan berdaya saing. Sedangkan pemasaran digital dan branding berperan memperluas akses pasar dan membangun identitas produk yang lebih profesional.

Hasil dari kombinasi intervensi ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota KWT, memperkuat jiwa kewirausahaan, serta menghasilkan produk yang bernilai jual tinggi. Dampaknya adalah peningkatan pendapatan keluarga, ketahanan ekonomi rumah tangga, dan pemberdayaan perempuan dalam pembangunan ekonomi lokal. Dengan demikian, program ini berkontribusi terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam bidang pengentasan kemiskinan, ketahanan pangan, dan kesetaraan gender.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran.

3. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Bukit Makmur pada setiap tahap pelaksanaan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan anggota kelompok tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek yang berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Dengan demikian, program ini diharapkan mampu membangun rasa memiliki dan menciptakan keberlanjutan setelah kegiatan pengabdian berakhir.

Tahap awal pelaksanaan kegiatan dimulai dengan observasi lapangan dan identifikasi permasalahan yang dihadapi anggota KWT. Tim pengabdian melakukan diskusi bersama kelompok untuk menggali informasi terkait hambatan yang dialami dalam mengelola hasil pertanian. Hasil identifikasi menunjukkan permasalahan utama terletak pada keterbatasan keterampilan, minimnya pemanfaatan teknologi tepat guna, serta lemahnya strategi

pemasaran. Tahap ini menjadi dasar dalam merancang bentuk intervensi yang sesuai dengan kebutuhan kelompok.

Tahap berikutnya adalah sosialisasi program yang bertujuan memperkenalkan rencana kegiatan kepada seluruh anggota KWT. Sosialisasi dilakukan dalam bentuk pertemuan kelompok yang menghadirkan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, serta tahapan program. Selain itu, dilakukan pula pembagian peran agar anggota KWT dapat aktif berpartisipasi sesuai dengan kapasitas masing-masing. Sosialisasi ini penting untuk memastikan bahwa seluruh anggota memahami urgensi kegiatan dan memiliki komitmen untuk terlibat secara aktif.

Pelatihan menjadi tahap inti dari kegiatan pengabdian. Materi pelatihan mencakup tiga aspek utama, yaitu diversifikasi produk olahan sayuran, penerapan teknologi tepat guna dalam pengolahan dan pengemasan, serta inovasi pemasaran digital dan branding produk. Metode yang digunakan adalah *learning by doing*, di mana peserta tidak hanya menerima penjelasan teori, tetapi juga mempraktikkan secara langsung pembuatan produk, penggunaan alat sederhana, dan strategi promosi digital. Pendekatan ini efektif untuk meningkatkan pemahaman sekaligus keterampilan teknis anggota KWT.

Pendampingan dilakukan secara intensif setelah pelatihan untuk memastikan keterampilan yang diperoleh benar-benar dapat diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari. Tim pengabdian mendampingi anggota KWT dalam memproduksi berbagai olahan sayuran, melakukan uji coba penggunaan food dehydrator dan vacuum sealer, serta membantu dalam merancang kemasan dan label produk. Pendampingan juga mencakup aspek pemasaran dengan memperkenalkan teknik promosi melalui media sosial dan WhatsApp Business.

Evaluasi dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan anggota KWT dalam proses penilaian hasil kegiatan. Evaluasi mencakup penilaian peningkatan keterampilan, kualitas produk yang dihasilkan, serta sejauh mana strategi pemasaran yang diterapkan dapat memperluas jangkauan pasar. Metode evaluasi dilakukan melalui diskusi kelompok, wawancara singkat, serta observasi langsung terhadap produk yang dihasilkan. Evaluasi ini tidak hanya menilai keberhasilan program, tetapi juga menjadi bahan refleksi untuk pengembangan kegiatan lanjutan.

Seluruh rangkaian kegiatan pengabdian ini berlangsung dalam kurun waktu tiga bulan dengan intensitas pertemuan terjadwal setiap minggu. Pendekatan bertahap yang dilakukan mulai dari sosialisasi, pelatihan, pendampingan, hingga evaluasi menjadikan program ini sistematis dan terukur. Dengan demikian, metode pelaksanaan yang dirancang tidak hanya

menghasilkan keterampilan baru bagi anggota KWT, tetapi juga membangun dasar kemandirian dan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Anggota KWT

Sebelum pelaksanaan program, anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Bukit Makmur menghadapi keterbatasan dalam mengelola hasil pertanian secara optimal. Pengetahuan mereka lebih banyak bersumber dari pengalaman turun-temurun yang belum sepenuhnya didukung oleh informasi ilmiah. Akibatnya, praktik budidaya, panen, hingga pengolahan sayuran sering tidak konsisten dan menghasilkan mutu produk yang rendah. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya alam yang tersedia dan kemampuan anggota dalam memanfaatkannya secara produktif.

Melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan, anggota KWT diperkenalkan dengan teknik dasar pengolahan sayuran yang lebih efektif dan efisien. Materi yang diberikan meliputi pemilihan bahan baku berkualitas, teknik menjaga kesegaran sayuran, hingga cara sederhana mengolah hasil panen menjadi produk siap konsumsi. Dengan metode *learning by doing*, para anggota tidak hanya memahami teori, tetapi juga langsung mempraktikkan keterampilan baru tersebut. Hal ini membuat proses pembelajaran lebih mudah diterima dan diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari.

Peningkatan keterampilan juga terlihat dalam kemampuan anggota KWT mengolah hasil panen menjadi produk yang lebih bervariasi. Sebelum adanya program, hasil panen hanya dijual dalam bentuk segar dengan harga rendah. Namun setelah pelatihan, anggota KWT mampu memproduksi olahan seperti keripik sayuran dan nugget sayur dengan teknik sederhana namun tepat. Keterampilan baru ini membuka peluang untuk menciptakan nilai tambah dan memberikan dampak langsung pada peningkatan pendapatan keluarga.

Selain aspek teknis, pelatihan ini juga memberikan dampak psikologis positif bagi anggota kelompok. Banyak anggota yang awalnya kurang percaya diri untuk mengembangkan usaha, kini lebih berani mencoba hal-hal baru. Mereka menyadari bahwa keterampilan yang diperoleh bukan hanya bermanfaat bagi konsumsi rumah tangga, tetapi juga dapat menjadi peluang bisnis. Kepercayaan diri yang meningkat ini penting untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan semangat kemandirian ekonomi.

Proses peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota KWT tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memperkuat kerja sama kelompok. Anggota lebih sering berdiskusi, bertukar pengalaman, dan bekerja sama dalam proses pengolahan hasil

pertanian. Kebersamaan ini menjadi modal sosial yang sangat berharga untuk menjaga keberlanjutan usaha kelompok. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya menghasilkan peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat solidaritas antaranggota.

Secara keseluruhan, peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota KWT



Gambar 2. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Anggota KWT.

Diversifikasi Produk Olahan Sayuran

Diversifikasi produk olahan merupakan strategi penting dalam meningkatkan nilai tambah hasil pertanian. Pada kondisi awal, anggota KWT Bukit Makmur hanya menjual hasil panen sayuran dalam bentuk segar di pasar lokal. Permasalahan yang muncul adalah harga yang fluktuatif, daya simpan yang singkat, serta keterbatasan akses pasar. Akibatnya, banyak hasil panen tidak terserap dan menimbulkan kerugian. Dengan adanya program pengabdian ini, diversifikasi produk diperkenalkan sebagai langkah untuk memperluas peluang usaha dan mengurangi ketergantungan pada penjualan produk segar.

Pelatihan diversifikasi produk yang diberikan meliputi pembuatan olahan berbasis sayuran seperti keripik bayam, nugget sayur, dan bumbu instan. Produk-produk ini dipilih karena mudah diproduksi, sesuai dengan preferensi pasar, dan memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi. Misalnya, keripik bayam yang sebelumnya hanya dianggap sebagai camilan sederhana kini diproduksi dengan teknik penggorengan dan pengemasan yang lebih modern sehingga memiliki kualitas yang lebih baik. Demikian pula nugget sayur yang diperkenalkan sebagai produk sehat untuk anak-anak dan keluarga.

Diversifikasi produk tidak hanya memperluas pilihan olahan, tetapi juga memberikan solusi terhadap masalah ketahanan pangan keluarga. Produk seperti bumbu instan dan bubuk sayuran dapat disimpan lebih lama, sehingga membantu mengurangi potensi food loss akibat hasil panen yang berlebih. Dengan demikian, diversifikasi memberikan manfaat ganda, yaitu meningkatkan pendapatan melalui penjualan dan menjaga ketersediaan pangan

rumah tangga dengan lebih baik. Dampak dari diversifikasi terlihat dari perubahan pola pikir anggota KWT. Sebelumnya, mereka menganggap hasil panen hanya sebatas kebutuhan konsumsi atau dijual di pasar. Namun kini, mereka menyadari bahwa hasil pertanian memiliki potensi lebih besar jika diolah menjadi produk bernilai jual. Kesadaran ini menumbuhkan semangat kewirausahaan baru di kalangan anggota kelompok. Mereka tidak hanya fokus pada produksi sayuran, tetapi juga mulai berpikir strategis tentang pengembangan usaha berbasis olahan.

Selain itu, diversifikasi juga mendorong peningkatan kreativitas dan inovasi dalam pengolahan produk. Anggota KWT mulai bereksperimen dengan varian rasa, bentuk, dan jenis kemasan untuk menarik minat konsumen. Kreativitas ini penting karena dapat menjadi daya tarik tersendiri dalam persaingan pasar. Melalui inovasi produk, kelompok ini mampu menghasilkan olahan sayuran yang lebih beragam dan sesuai dengan kebutuhan konsumen modern.

Secara keseluruhan, diversifikasi produk olahan sayuran memberikan dampak positif yang signifikan bagi KWT Bukit Makmur. Diversifikasi tidak hanya meningkatkan pendapatan keluarga melalui penjualan produk bernilai tambah, tetapi juga memperkuat ketahanan pangan rumah tangga, menumbuhkan semangat kewirausahaan, serta menciptakan peluang usaha baru. Temuan ini menunjukkan bahwa diversifikasi produk merupakan strategi yang efektif untuk mendukung pemberdayaan perempuan di pedesaan sekaligus meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga.

Penerapan Teknologi Tepat Guna dalam Pengolahan dan Pengemasan

Teknologi tepat guna memegang peran penting dalam meningkatkan kualitas dan daya saing produk olahan sayuran. Sebelum adanya intervensi, anggota KWT Bukit Makmur hanya menggunakan cara manual dalam mengolah dan mengemas produk, misalnya menjemur sayuran di bawah sinar matahari atau menggunakan plastik biasa tanpa standar higienitas. Cara tersebut membuat hasil olahan tidak seragam, cepat rusak, dan kurang menarik bagi konsumen. Oleh karena itu, penerapan teknologi sederhana namun efektif menjadi kebutuhan mendesak agar produk lebih kompetitif.

Dalam program ini, diperkenalkan beberapa peralatan teknologi tepat guna, seperti food dehydrator untuk pengeringan sayuran dan vacuum sealer untuk pengemasan. Food dehydrator membantu mengurangi kadar air sayuran secara higienis, lebih cepat, dan merata dibandingkan pengeringan tradisional. Produk seperti keripik bayam atau bubuk sayuran yang dihasilkan memiliki kualitas lebih baik dan umur simpan yang lebih panjang. Dengan demikian, alat ini meningkatkan efisiensi sekaligus memastikan mutu produk.

Sementara itu, vacuum sealer memberikan manfaat besar dalam aspek pengemasan. Produk yang dikemas secara vakum menjadi lebih tahan lama karena terhindar dari udara, kelembaban, serta kontaminasi bakteri. Selain itu, kemasan vakum juga memberikan tampilan yang lebih rapi dan profesional, sehingga meningkatkan kepercayaan konsumen. Kemasan yang baik merupakan salah satu faktor penting dalam pemasaran, karena visual produk sangat memengaruhi keputusan pembelian konsumen.

Selain peralatan utama, diperkenalkan juga peralatan pendukung seperti timbangan digital, chopper, dan blender. Peralatan ini membantu menjaga konsistensi ukuran, takaran, dan tekstur produk sehingga kualitasnya lebih seragam. Konsistensi produk sangat penting ketika memasuki pasar yang lebih luas, karena konsumen cenderung loyal terhadap produk yang stabil kualitasnya. Dengan adanya peralatan ini, anggota KWT dapat menghasilkan produk olahan yang tidak hanya layak konsumsi, tetapi juga siap bersaing.

Adopsi teknologi tepat guna juga meningkatkan efisiensi kerja. Proses produksi menjadi lebih cepat, tenaga kerja lebih ringan, dan kapasitas produksi meningkat. Hal ini memungkinkan anggota KWT memproduksi lebih banyak dalam waktu yang sama, sehingga membuka peluang untuk memperluas distribusi. Efisiensi yang tercapai ini memberikan dorongan bagi kelompok untuk berpikir lebih besar, tidak hanya memenuhi pasar lokal tetapi juga menjangkau pasar yang lebih luas.

Dengan penerapan teknologi tepat guna, produk olahan sayuran KWT Bukit Makmur kini memiliki kualitas yang lebih baik, higienis, dan berdaya saing tinggi. Teknologi sederhana namun efektif ini tidak hanya membantu menghasilkan produk bernilai tambah, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri anggota kelompok dalam menawarkan produknya ke pasar. Temuan ini memperlihatkan bahwa akses terhadap teknologi tepat guna dapat menjadi penggerak transformasi usaha kecil berbasis rumah tangga menuju unit bisnis yang lebih profesional dan berkelanjutan.

Inovasi Pemasaran Digital dan Branding Produk

Pemasaran merupakan salah satu aspek paling menentukan dalam keberhasilan usaha kecil, termasuk produk olahan sayuran yang dikembangkan oleh KWT Bukit Makmur. Sebelum adanya program, strategi pemasaran yang dilakukan masih bersifat konvensional, terbatas pada penjualan langsung di pasar tradisional atau kepada tetangga sekitar. Hal ini membuat jangkauan konsumen sempit dan produk sulit berkembang. Dengan memperkenalkan inovasi pemasaran digital, kelompok ini mendapat peluang baru untuk memperluas pasar dengan cara yang lebih efisien dan modern.

Pemanfaatan media sosial seperti Facebook dan Instagram menjadi salah satu strategi utama dalam pemasaran digital. Media sosial terbukti efektif sebagai sarana promosi karena mampu menjangkau konsumen dalam jumlah besar dengan biaya relatif rendah. Anggota KWT dilatih untuk membuat konten sederhana berupa foto produk, deskripsi menarik, hingga testimoni konsumen. Dengan keterampilan ini, produk olahan sayuran tidak hanya dikenal di lingkup lokal, tetapi juga mulai menarik perhatian konsumen dari luar daerah.

Selain media sosial, WhatsApp Business juga diperkenalkan sebagai alat pemasaran sekaligus komunikasi dengan konsumen. Fitur katalog produk yang ada di aplikasi ini memudahkan anggota KWT menampilkan variasi produk, harga, dan informasi pemesanan. Dengan adanya fitur otomatis seperti balasan cepat, proses transaksi menjadi lebih profesional dan efisien. Hal ini menunjukkan bahwa pemasaran digital mampu memberikan kemudahan baik bagi penjual maupun pembeli.

Branding produk juga mendapat perhatian khusus dalam program pengabdian ini. Anggota KWT diberikan pendampingan untuk membuat nama merek, logo sederhana, serta desain stiker kemasan yang menarik. Identitas merek yang jelas sangat penting karena membantu konsumen mengingat produk dan membedakannya dari produk sejenis di pasaran. Dengan adanya branding yang konsisten, produk KWT Bukit Makmur tidak lagi dipandang sekadar hasil rumahan, tetapi mulai mendapatkan citra sebagai produk yang layak bersaing.

Perubahan signifikan terlihat setelah penerapan pemasaran digital dan branding. Produk yang sebelumnya sulit dipasarkan kini memiliki identitas yang jelas dan strategi promosi yang lebih modern. Penjualan meningkat karena konsumen merasa lebih percaya terhadap produk yang dikemas menarik dan memiliki merek. Selain itu, anggota KWT menjadi lebih percaya diri untuk melakukan promosi baik secara langsung maupun daring, sehingga menumbuhkan semangat kewirausahaan dalam kelompok.

Dengan adanya inovasi pemasaran digital dan branding produk, usaha KWT Bukit Makmur kini lebih siap menghadapi persaingan pasar yang semakin kompetitif. Strategi ini tidak hanya memperluas jangkauan pasar, tetapi juga memperkuat keberlanjutan usaha kelompok. Penerapan pemasaran digital dan branding menjadi bukti bahwa usaha kecil pun dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan daya saing. Hal ini sejalan dengan perkembangan ekonomi digital di Indonesia yang memberikan ruang luas bagi usaha berbasis masyarakat untuk tumbuh dan berkembang.

Dampak Sosial dan Ekonomi terhadap Kesejahteraan Keluarga

Pelaksanaan program pengabdian ini membawa dampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga anggota KWT *Bukit Makmur*. Sebelum adanya intervensi, pendapatan keluarga sangat bergantung pada penjualan sayuran segar dengan harga rendah. Setelah anggota kelompok mampu mengolah hasil panen menjadi produk bernilai tambah dan memasarkannya secara digital, pendapatan keluarga mengalami peningkatan. Hal ini menjadi bukti bahwa pengolahan produk lokal secara kreatif dapat menjadi sumber ekonomi alternatif yang berkelanjutan.

Peningkatan pendapatan tersebut berimplikasi pada meningkatnya ketahanan ekonomi keluarga. Dengan adanya penghasilan tambahan, anggota keluarga memiliki kemampuan lebih baik dalam memenuhi kebutuhan dasar, seperti pendidikan, kesehatan, dan gizi. Situasi ini membantu mengurangi kerentanan ekonomi rumah tangga terhadap fluktuasi harga pangan maupun keterbatasan lapangan pekerjaan. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi langsung dalam memperkuat fondasi ekonomi keluarga di tingkat lokal.

Selain dampak ekonomi, program ini juga memberikan manfaat sosial yang tidak kalah penting. Proses produksi dan pemasaran yang dilakukan bersama-sama memperkuat solidaritas antaranggota KWT. Kerja sama kelompok, saling membantu, serta berbagi pengalaman menumbuhkan rasa kebersamaan yang tinggi. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan semangat gotong royong di dalam komunitas.

Program ini juga berkontribusi pada peningkatan peran perempuan dalam pembangunan ekonomi lokal. Dengan keterampilan dan pengetahuan baru yang dimiliki, anggota KWT lebih percaya diri dalam mengambil peran sebagai pelaku usaha. Mereka kini tidak hanya berperan sebagai pengelola rumah tangga, tetapi juga sebagai penggerak ekonomi keluarga. Peningkatan peran perempuan ini penting untuk mendukung kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan sebagaimana ditekankan dalam agenda pembangunan berkelanjutan.

Dari perspektif ketahanan pangan, produk olahan sayuran yang dihasilkan mampu meningkatkan ketersediaan pangan keluarga dalam jangka lebih panjang. Produk seperti nugget sayur, keripik bayam, dan bumbu instan tidak hanya bernilai ekonomis, tetapi juga memberikan variasi gizi bagi keluarga. Dengan demikian, kegiatan ini mendukung tercapainya ketahanan pangan rumah tangga sekaligus mendorong pola konsumsi yang lebih sehat dan beragam.

Secara keseluruhan, dampak sosial dan ekonomi dari program pengabdian ini sangat positif. Peningkatan pendapatan keluarga, penguatan solidaritas kelompok, pemberdayaan perempuan, serta dukungan terhadap ketahanan pangan membuktikan bahwa program ini berhasil mencapai tujuan utamanya. Temuan ini juga menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis kelompok tani perempuan dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga sekaligus memperkuat ekonomi lokal di tingkat pedesaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian masyarakat bersama Kelompok Wanita Tani (KWT) Bukit Makmur di Kabupaten Majene telah memberikan dampak positif yang nyata dalam meningkatkan kapasitas anggota kelompok. Melalui kegiatan pelatihan, pendampingan, dan evaluasi partisipatif, anggota KWT mampu mengembangkan keterampilan baru dalam diversifikasi produk olahan sayuran, penerapan teknologi tepat guna, serta strategi pemasaran digital. Hasilnya, produk yang dihasilkan lebih higienis, bernilai jual tinggi, dan berdaya saing di pasar.

Dampak dari kegiatan ini tidak hanya berupa peningkatan pendapatan keluarga, tetapi juga memperkuat solidaritas kelompok, menumbuhkan jiwa kewirausahaan, serta meningkatkan peran perempuan dalam pembangunan ekonomi lokal. Program ini juga mendukung ketahanan pangan rumah tangga dan berkontribusi pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Dengan demikian, pemberdayaan perempuan melalui pengolahan hasil pertanian terbukti mampu menjadi strategi efektif dalam membangun ketahanan ekonomi keluarga di tingkat pedesaan.

Agar program ini berkelanjutan, disarankan adanya dukungan lebih lanjut dari pemerintah daerah maupun lembaga terkait dalam bentuk fasilitasi peralatan, bantuan modal usaha, serta akses perizinan produk olahan. Selain itu, penting dilakukan pendampingan lanjutan terkait manajemen usaha, sertifikasi produk, dan pemasaran digital yang lebih luas, termasuk pemanfaatan platform e-commerce. Dengan dukungan ini, usaha KWT dapat terus berkembang dan meningkatkan daya saing.

Kedepannya, model pemberdayaan ini dapat direplikasi pada kelompok tani atau kelompok usaha perempuan lainnya di wilayah berbeda. Hal ini penting untuk memperluas dampak program dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata. Selain itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh pemberdayaan perempuan terhadap ketahanan ekonomi keluarga dalam jangka panjang, sehingga hasil kegiatan pengabdian dapat menjadi rujukan bagi program pembangunan ekonomi lokal berbasis komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sulawesi Barat yang telah memberikan dukungan penuh, baik dalam bentuk fasilitasi maupun pendanaan, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mahasiswa yang turut berperan aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Kehadiran mahasiswa telah memberikan kontribusi penting dalam mendampingi Kelompok Wanita Tani Bukit Makmur, khususnya dalam hal pendampingan teknis, dokumentasi kegiatan, serta membantu proses transfer pengetahuan kepada masyarakat.

Tidak lupa, penulis juga menyampaikan penghargaan kepada seluruh anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Bukit Makmur di Kabupaten Majene yang telah menunjukkan antusiasme, partisipasi aktif, dan komitmen tinggi selama kegiatan berlangsung. Semangat dan kerja sama yang ditunjukkan menjadi kunci keberhasilan program pengabdian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Afrianto, W. F., Tanjungsari, R. J., Wati, S. I., Hidayatullah, T., Zulkarnaini, Z., Sari, H. P., Izzudin, M., & Ilham, M. (2024). Sustainability index analysis of traditional organic coffee agroforestry in Pati Regency, Central Java, Indonesia. *Ethnobotany Research and Applications*, 27. <https://doi.org/10.32859/era.27.38.1-22>
- Aziz, N., Ren, Y., Rong, K., & Zhou, J. (2021). Women's empowerment in agriculture and household food insecurity: Evidence from Azad Jammu & Kashmir (AJK), Pakistan. *Land Use Policy*, 102, 105249. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2020.105249>
- Bonis-Profumo, G., Stacey, N., & Brimblecombe, J. (2021). Measuring women's empowerment in agriculture, food production, and child and maternal dietary diversity in Timor-Leste. *Food Policy*, 102, 102102. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2021.102102>
- Dudi Badruzaman. (2019). IMPLEMENTASI MAQASHID SYARIAH PADA PETANI DESA TANJUNGSARI KECAMATAN RAJADESA KABUPATEN CIAMIS. *MALIA (TERAKREDITASI)*, 11(1), 103–120. <https://doi.org/10.35891/ml.v11i1.1707>
- Fertő, I., & Bojnec, Š. (2024). Empowering women in sustainable agriculture. *Scientific Reports*, 14(1), 7110. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-57933-y>

- Kassie, M., Fisher, M., Muricho, G., & Diiro, G. (2020). Women's empowerment boosts the gains in dietary diversity from agricultural technology adoption in rural Kenya. *Food Policy*, 95, 101957. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2020.101957>
- Kitole, F. A., & Genda, E. L. (2024). Empowering her drive: Unveiling the resilience and triumphs of women entrepreneurs in rural landscapes. *Women's Studies International Forum*, 104, 102912. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2024.102912>
- Malhotra, S. K., Mantri, S., Gupta, N., Bhandari, R., Armah, R. N., Alhassan, H., Young, S., White, H., Puskur, R., Waddington, H. S., & Masset, E. (2024). Value chain interventions for improving women's economic empowerment: A mixed-methods systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews*, 20(3). <https://doi.org/10.1002/cl2.1428>
- Nagasha, J. I., Ocaido, M., Rajala, E., Abu Hatab, A., & Chiwona-Karlton, L. (2024). Gender-based approaches for improving milk safety, value addition, and marketing among smallholder livestock farmers. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 8. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2024.1392020>
- Prithika, C., Anjugam, M., & Sivasankari, B. (2024). Deciphering the crux of women's empowerment in agricultural value chains – A scoping review. *Outlook on Agriculture*, 53(4), 302–319. <https://doi.org/10.1177/00307270241267787>
- Quisumbing, A., Heckert, J., Faas, S., Ramani, G., Raghunathan, K., Malapit, H., Malapit, H., Heckert, J., Eissler, S., Faas, S., Martinez, E., Myers, E., Pereira, A., Quisumbing, A., Ragasa, C., Raghunathan, K., Rubin, D., & Seymour, G. (2021). Women's empowerment and gender equality in agricultural value chains: evidence from four countries in Asia and Africa. *Food Security*, 13(5), 1101–1124. <https://doi.org/10.1007/s12571-021-01193-5>
- Quisumbing, A., Meinzen-Dick, R., & Malapit, H. (2022). Women's empowerment and gender equality in South Asian agriculture: Measuring progress using the project-level Women's Empowerment in Agriculture Index (pro-WEAI) in Bangladesh and India. *World Development*, 151, 105396. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2021.105396>
- Saranani, M. (2020). ANALISIS HUBUNGAN PENERAPAN TEKNOLOGI USAHATANI PADI SAWAH (*Oryza sativa* L) DENGAN PENDAPATAN PETANI DI KELURAHAN PUUSINAUWI KECAMATAN WAWOTOBİ KABUPATEN KONAWE. *JAS (Jurnal Agri Sains)*, 4(2), 108. <https://doi.org/10.36355/jas.v4i2.421>